

Mushola di dalam Rumah

Jeumpa Kemalasari

Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Mushola di dalam rumah dapat menjadi salah satu indikator sebuah rumah dapat dikatakan Islami. Karena bukan merupakan syarat mutlak, maka tidak semua masyarakat muslim menyediakan mushola di dalam rumahnya. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi seorang muslim menyediakan mushola di dalam rumahnya. Penelitian ini menggunakan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode analisis konten, analisis distribusi, dan analisis korespondensi. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menyediakan atau tidak menyediakan mushola dirumahnya seperti kebersihan, ketengangan, kemudahan beribadah, dan normatif.

Kata-kunci : Penyediaan Mushola, Rumah, Penelitian kualitatif

Pengantar

Sebagai seorang muslim, menghidupkan rumah dengan kegiatan ibadah adalah hal yang sangat penting. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang menegaskan hal ini, seperti:

"Dan kami wahyukan pada Musa dan saudaranya: ambillah beberapa rumah di mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah sholat serta gembirkanlah orang-orang mukmin" (QS. Yunus [10]: 87)

"Perumpamaan rumah yang penghuninya berdzikir kepada Allah dan rumah yang penghuninya tidak berdzikir kepada Allah adalah laksana orang yang hidup dan orang yang mati" (HR. Imam Muslim dari Abu Musa Jilid I halaman 539)

"Kerjakanlah shalat (sunnah) di rumah kalian, dan jangan jadikan rumah kalian menjadi kuburan." (HR. Bukhari)

Namun tidak ada anjuran tegas yang memerintahkan untuk menyediakan mushola di dalam rumah. Rasulullah SAW. menyebut seluruh permukaan bumi dapat dijadikan tempat untuk melaksanakan sholat. Hal ini berarti seluruh ruangan di dalam rumah dapat dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah. Walaupun ada

beberapa kriteria yang harus dipenuhi sebagai tempat ibadah, salah satunya terbebas dari najis.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat muslim terhadap kebutuhan mushola di dalam rumah dan faktor-faktor penyebabnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencakup fenomena utama utama yang kemudian di eksplorasi dalam penelitian (Creswell, 2014). Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dengan informasi yang beragam.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner secara *online*. Kuesioner tersebut dibagikan secara bebas, baik melalui grup pada aplikasi *messenger* seperti whatsapp ataupun secara personal. Adapun yang dapat menjadi responden penelitian ini adalah orang yang beragama Islam.

Struktur pertanyaan yang digunakan adalah open ended dengan beberapa pertanyaan close ended sebagai pelengkap. Untuk pertanyaan open ended, responden diminta pendapat mengenai alasan tingkat kepentingan mushola di dalam rumah.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten, analisis distribusi, dan analisis korespondensi. Analisis konten dilakukan untuk menganalisis kata kunci yang disebutkan responden mengenai alasan mengenai penting atau tidaknya mushola di dalam rumah. Selanjutnya dilakukan analisis distribusi untuk mengetahui frekuensi jawaban responden. Selanjutnya dilakukan analisis korespondensi untuk mencoba melihat kemungkinan hubungan antar faktor yang memengaruhi jawaban responden.

Faktor yang dimaksud seperti jenis kelamin, status bangunan rumah, jarak rumah dengan masjid. Faktor-faktor tersebut turut dipertanyakan pada kuesioner yang disebarluaskan secara online sebagai pertanyaan pelengkap.

Analisis dan Interpretasi

Dari 54 responden, 47 responden mengatakan bahwa penting untuk menyediakan mushola di dalam rumah dan 7 mengatakan sebaliknya.

Tahap pertama yang dilakukan adalah analisis konten dengan mengidentifikasi kata-kata kunci dari data teks yang ada (*open coding*). Contoh *open coding* dari komentar responden mengenai penting tidaknya mushola di dalam rumah dapat dilihat dalam kutipan dari hasil kuesioner di bawah ini.

"Penting untuk lebih mengingatkan kita untuk beribadah." (Responden 9)

"Saya lebih memilih sholat di masjid karena dekat dari rumah." (Responden 48)

Berdasarkan deskripsi tersebut, didapatkan beberapa kata kunci dari pentingnya mushola di dalam rumah yakni "mengingatkan beribadah"

dan kata kunci tidak penting mushola di dalam rumah "dekat masjid".

Selanjutnya, dilakukan *axial coding* untuk mengelompokkan kata-kata kunci yang telah didapatkan menjadi kategori. Tahapan ini dilakukan dengan melakukan diskusi dalam kegiatan *workshop* untuk mengecilkan kemungkinan bias.

Dari hasil pengelompokan, ditemukan 8 kategori untuk pentingnya mushola di dalam rumah dan 4 kategori untuk alasan tidak pentingnya mushola di dalam rumah. Kategori-kategori ini kemudian digunakan untuk tahap analisis selanjutnya, yakni analisis distribusi. Berikut dilampirkan hasil *axial coding* alasan penting dan tidak pentingnya mushola dalam rumah pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 1. *Axial coding* alasan pentingnya mushola di dalam rumah

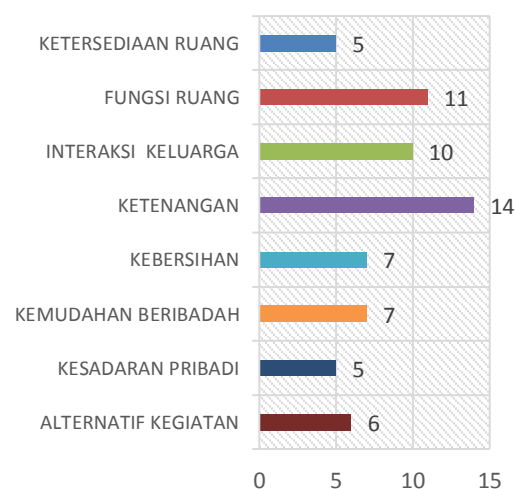
| No | Kategori | Kata Kunci |
|----|----------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Ketenangan | Enak |
| | | Nyaman |
| | | Khusyuk |
| 2 | Kebersihan | Bersih |
| | | Suci |
| 3 | Kemudahan Beribadah | Tidak Repot |
| | | Mudah |
| 4 | Interaksi Anggota Keluarga | Menyatukan keluarga |
| | | Interaksi anggota keluarga |
| | | Mempererat ikatan antar keluarga |
| | | Menjalin silaturahmi antar keluarga |
| 5 | Fungsi Ruang | Beribadah bersama |
| | | Sholat berjamaah |
| 6 | Alternatif Kegiatan | Baca qur'an |
| | | Belajar Mengajar |
| | | Baca Iqra' |
| | | Belajar agama |
| | | Membaca buku |
| 7 | Kesadaran Pribadi | Rutin melaksanakan sholat berjamaah |
| | | Sholat tepat waktu |
| | | Mengingatkan beribadah |
| | | Sholat teratur |
| 8 | Ketersediaan Ruang | Harus ada ruang khusus |

Tabel 2. Axial coding alasan tidak pentingnya mushola di dalam rumah

| No | Kategori | Kata Kunci |
|----|---------------------|--|
| 1 | Normatif | Laki-laki wajib sholat di masjid Perempuan bisa sholat ditempat yang lebih lapang |
| 2 | Rumah Kecil | Ruang tidak mencukupi Ukuran rumah |
| 3 | Kurangnya Kesadaran | Jarang sholat berjamaah Jarang berkumpul Bisa di kamar masing-masing |
| 4 | Dekat dengan Masjid | Dekat dengan Masjid |

Seluruh kategori yang didapatkan kemudian dianalisis frekuensinya dengan menggunakan analisis distribusi. Analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui jawaban yang paling dominan ataupun tidak dominan mengenai alasan peting tidaknya mushola di dalam rumah.

Hasil analisis distribusi untuk alasan pentingnya mushola di rumah dapat dilihat pada Gambar 1. Terlihat bahwa faktor yang paling menonjol sebagai alasan utama responden mengenai pentingnya mushola di dalam rumah adalah ketenangan. Setelah faktor ketenangan, faktor fungsi ruang juga berpengaruh. Faktor-faktor lainnya menyusul dengan frekuensi yang tidak berbeda jauh.

**Gambar 1.** Analisis distribusi alasan pentingnya mushola di dalam rumah

Hasil seperti gambar diatas mengindikasikan bahwa ketenangan merupakan hal yang paling penting dalam sholat. Ketenangan juga mendukung seseorang untuk mencapai kekhusyukan dalam sholat. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai ketenangan adalah berhenti sejenak atau beristirahat dari urusan dunia. Hal ini sejalan dengan hadits riwayat Abu Daud dan Ahmad yang berbunyi:

“Wahai Bilal, Istirahatkan kami dengan sholat.”

Alasan lain yang mendominasi adalah fungsi ruang. Fungsi ruang mushola adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah secara berjamaah. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara berjamaah mempunyai banyak kelebihan. Selain untuk mempererat ikatan antar keluarga, kontrol kegiatan ibadah juga lebih mudah dilakukan oleh seluruh anggota keluarga.

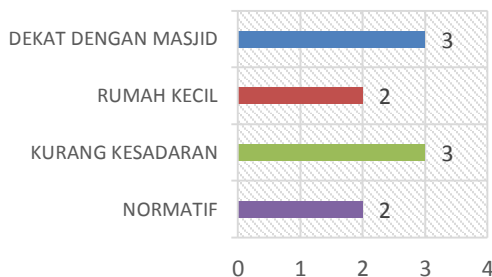
kesadaran pribadi juga keluar sebagai alasan pentingnya membangun mushola di dalam rumah. Namun dengan frekuensi yang kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa mushola yang berada di rumah tidak serta merta membangun kesadaran penghuni rumah untuk rutin melaksanakan sholat ataupun kegiatan ibadah lainnya secara berjamaah.

Tabel 3. Hubungan ketersediaan mushola di dalam rumah dengan intensitas melakukan sholat berjamaah

| Count | Jarang | Sering | Tidak Pernah | Total % |
|-----------|--------|--------|--------------|---------|
| Ada | 9 | 3 | 1 | 13 |
| | 16.67 | 5.56 | 1.85 | 24.07 |
| | 26.47 | 27.27 | 11.11 | |
| | 69.23 | 23.08 | 7.69 | |
| Tidak ada | 25 | 8 | 8 | 41 |
| | 46.30 | 14.81 | 14.81 | 75.93 |
| | 73.53 | 72.73 | 88.89 | |
| | 60.98 | 19.51 | 19.51 | |
| | 34 | 11 | 9 | 54 |
| | 62.96 | 20.37 | 16.67 | |

Dari hasil kuesioner ditemukan bahwa 13 responden yang memiliki mushola di dalam rumah, 9 diantaranya jarang melaksanakan sholat berjamaah. Namun alasan untuk meningkatkan ibadah harus tetap diapresiasi.

Pembahasan selanjutnya mengenai hasil analisis distribusi alasan tidak pentingnya mushola di dalam rumah. Gambar 2 menunjukkan frekuensi tertinggi dari alasan tidak pentingnya mushola di dalam rumah adalah dekat dengan masjid dan kurangnya kesadaran. Alasan selanjutnya yang muncul dengan frekuensi yang sama adalah alasan normatif dan alasan rumah kecil.

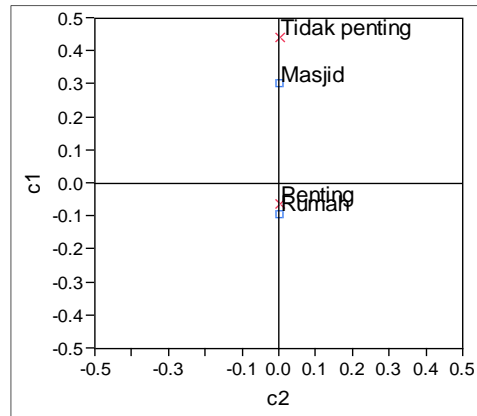


Gambar 2. Analisis distribusi tidak pentingnya mushola di dalam rumah

Jarak rumah yang dekat dengan masjid menjadi salah satu alasan terkuat untuk mengatakan bahwa mushola tidak diperlukan di dalam rumah. Hal ini berkaitan dengan hadits-hadits untuk memakmurkan masjid.

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. at-Taubah:18)

Selain itu, hubungan kedekatan rumah dengan masjid juga dapat mengindikasikan seseorang merasa perlu memiliki mushola di dalam rumahnya (lihat gambar 3). Pada gambar 3 terlihat jelas bahwa responden dengan rumah yang dekat dengan masjid merasa untuk tidak perlu menyediakan mushola di dalam rumahnya karena kegiatan beribadah secara berjamaah bisa dilakukan di Masjid. Berbeda dengan responden yang memiliki rumah jauh dari masjid akan memerlukan mushola dalam rumah. Karena masjid, tempat untuk melaksanakan ibadah berjamaah, tidak mudah dijangkau.



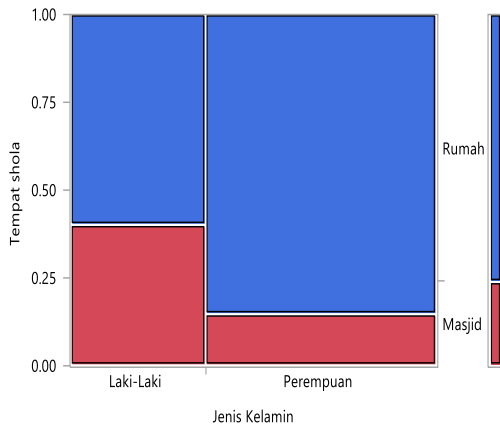
Gambar 3. Hubungan jarak rumah dan masjid dengan kepentingan mushola di dalam rumah

Selain faktor dekat dengan masjid, kurangnya kesadaran juga memiliki frekuensi yang tinggi. Kurangnya intensitas pertemuan antar anggota keluarga menjadi salah satu penyebab jarang-nya melakukan aktivitas ibadah secara berjamaah. Hal ini sangat disayangkan karena islam juga menganggap rumah sebagai tempat memperkuat hubungan keluarga (Begam, 2011). Keluarga juga dapat menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan. Selain itu, karena seorang muslim harus selalu berhadapan dengan aturan agama (Hawwa, 2002), maka keluarga menjadi pondasi utama untuk menjaga agar selalu terikat dengan aturan agama. Dengan melaksanakan ibadah secara berjamaah diharapkan mempermudah tiap anggota keluarga untuk saling mengawasi dan mengingatkan.

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim: 6).

Faktor normatif turut menjadi faktor tidak pentingnya menyediakan masjid di dalam rumah. Yang dimaksud dengan faktor normatif adalah faktor-faktor yang mengatakan bahwa laki-laki harus shalat berjamaah di masjid dan perempuan dapat shalat di rumah. Hal ini sejalan dengan data yang ditemukan dari responden mengenai pilihan tempat untuk melaksanakan

sholat lima waktu (gambar 4). Pada gambar 4 terlihat bahwa responden perempuan lebih banyak memilih untuk melak-sanakan sholat di rumah. Banyak hal yang tentunya mempe-ngaruhi. Seperti keamanan, privasi, dan lain sebagainya.



Gambar 4. Perbandingan pemilihan tempat sholat berdasarkan jenis kelamin

Kewajiban untuk melaksanakan sholat di masjid bukan berarti meninggalkan rumah sebagai tempat beribadah. Bagi laki-laki, sholat Sunnah lebih utama dilaksanakan di dalam rumah. Sedangkan untuk perempuan, sholat lebih baik di laksanakan di rumah.

“Kewajiban atas kalian (kaum laki-laki) sholat di rumah-rumah kalian. Sesungguhnya, sebaik-baik sholat seseorang ialah di rumahnya, kecuali shalat-shalat fardu” (HR. Abu Daud, no indeks 1.235)

“Sebaik-baik sholat kaum perempuan adalah di bilik rumahnya yang paling dalam dan tersembunyi” (HR. Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* no indeks 19.185)

Alasan terakhir yang muncul adalah rumah yang kecil. Luasan rumah yang kecil atau dapat dikatakan ‘pas-pasan’ dengan jumlah penghuni yang menempati, sering memaksa pemilik rumah untuk tidak menyediakan tempat khusus untuk sholat.

Merunut pada kediaman Rasulullah di Mekah, rumah tersebut terdiri dari empat kamar. 1 kamar untuk putri-putrinya, 1 kamar utama, dan

1 kamar untuk beribadah kepada Allah, dan 1 ruang tamu. Hal ini menyatakan bahwa rasul juga memiliki mushola di dalam rumahnya. Namun tidak dengan kediaman Rasulullah di Madinah. Di Madinah kediaman Rasulullah berupa bilik-bilik kecil disekitar Masjid Nabawi. Ukuran bilik-bilik tersebut tidak lebih dari 25m² (Asror dan Yuli, 2009).

Selain dari alasan responden mengenai penting atau tidaknya mushola yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat pula faktor lain yang juga berpengaruh dengan tersedianya mushola di dalam rumah. Faktor tersebut adalah status bangunan rumah.

Tabel 4. Hubungan status bangunan rumah dengan ketersediaan mushola di dalam rumah

| Count | Ada | Tidak ada | Total % |
|---|-------|-----------|---------|
| Desain sendiri | 6 | 13 | 19 |
| | 11.11 | 24.07 | 35.19 |
| | 46.15 | 31.71 | |
| | 31.58 | 68.42 | |
| Sudah terbangun | 0 | 11 | 11 |
| | 0.00 | 20.37 | 20.37 |
| | 0.00 | 26.83 | |
| | 0.00 | 100.00 | |
| Sudah terbangun dengan tambahan beberapa renovasi | 7 | 17 | 24 |
| | 12.96 | 31.48 | 44.44 |
| | 53.85 | 41.46 | |
| | 29.17 | 70.83 | |
| | 13 | 41 | 54 |
| | 24.07 | 75.93 | |

Dari tabel diatas terlihat bahwa status bangunan rumah juga berpengaruh pada tidak tersedianya mushola di dalam rumah. Rumah yang ditempati dalam keadaan sudah terbangun pada umumnya tidak menyediakan mushola, kecuali apabila rumah tersebut direnovasi atau didesain sendiri. Namun renovasi dan desain sendiri juga bukan merupakan jaminan tersedianya mushola di dalam rumah. Hal ini ditunjukkan dengan kecilnya frekuensi ketersediaan mushola pada rumah yang direnovasi (29,17%) dan didesain sendiri oleh pemilik (31,58%).

Kesimpulan

Dari hasil kuesioner ditemukan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa penting untuk menyediakan mushola di dalam rumah. Berbagai alasan disertakan sebagai penguat argumen, seperti perlunya ketenangan dalam melaksanakan ibadah, kepentingan fungsi ruang, dan meningkatkan interaksi antar anggota keluarga. Namun ada pula responden yang menganggap mushola di dalam rumah tidaklah penting. Dekatnya rumah dengan masjid, normatif, rumah kecil, dan kurangnya kesadaran keluar menjadi alasan.

Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pendapat seseorang tentang pentingnya mushola di dalam rumah. Sehingga kepentingan mushola di dalam rumah seseorang dapat dikatakan relatif. Diluar dari semua alasan, mushola hanya merupakan fasilitas pendukung. Kesadaran pribadi tetap menjadi faktor utama dalam mengupayakan yang terbaik dalam beribadah.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawwa, Sa'id. (2002). *Tatanan Rumah Islami*. Bandung: Robbani Press
- Begam, Zeenat. (2011). *Islamic Guiding Principle (Shari'ah Law) For Architectural Interpretation Of Housing*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Asror, Miftahul, dan Yuli Farid. (2009). *Tata Desain Rumah Islami*. Jogjakarta. DIVA Press.